

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia dalam kehidupan masyarakat berupa bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi keberadaannya sangat penting di masyarakat (Setyawati, 2010). Komunikasi dapat dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat serta menggunakan informasi supaya integrasi dengan orang lain dan dengan suatu lingkungannya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu.

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena fungsi bahasa bersifat mutlak dalam kehidupan manusia dalam rangka membangun komunikasi antar individu. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa merupakan hal yang selalu dilakukan oleh manusia di dalam kehidupannya baik untuk kepentingan interpersonal maupun transaksional. Dengan menggunakan sarana bahasa sebagai alat berkomunikasi, setiap orang dapat memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya. Demikian pentingnya fungsi bahasa bagi manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar aktivitas dalam

kehidupan manusia selalu menggunakan bahasa sebagai sarannya, misalnya kegiatan-kegiatan bisnis, pemerintahan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Istilah bahasa menurut Richards, dkk. (1984, hlm. 153) adalah sebuah sistem komunikasi dengan menggunakan susunan bunyi sebagai sarannya untuk membentuk unit bahasa seperti morfem, kata, dan kalimat. Keraf (1984, hlm. 16) mengemukakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk melakukan komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang diproduksi oleh alat ucap manusia.

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kebutuhan adanya keberadaan guru profesional dalam aktivitas pembelajaran di sekolah bersifat mutlak. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional adalah kompetensi kepribadian, dia harus memiliki kepribadian yang baik, arif bijaksana, bersikap dewasa, berwibawa serta berakhlak mulia agar dia dapat menjadi suri teladan yang baik bagi para peserta didik. Seorang guru yang berkepribadian baik salah satunya ditandai dengan kemampuannya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun kepada siapapun terutama di lingkungan sekolah. Guru profesional menjadi model bagi semua peserta didik termasuk bagaimana guru tersebut menggunakan bahasa baik dalam menyampaikan materi pembelajaran maupun dalam komunikasi interpersonal dengan para siswa. Namun, kenyataan menunjukkan tidak jarang dijumpai adanya guru yang mengabaikan kesantunan bahasa yang digunakannya karena berbagai kondisi dan permasalahan. Hal ini tentu tidak boleh menjadi alasan baginya untuk meninggalkan unsur kesantunan yang demikian melekat pada dirinya. Guru diharapkan tetap menampilkan diri sebagai sosok

Rian Herdiyana, 2021

STUDY PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA MURID DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang baik dan santun karena dia adalah model atau contoh bagi semua peserta didik. Suparno dan Kamdi(2007, hlm. 4) mengemukakan bahwa guru yang profesional memiliki kemampuan verbal yang tinggi, ia akan dapat menyampaikan ide-ide yang baik dan jelas bagi siswa. Kemampuan verbal yang baik tentu tidak terlepas dari kemampuannya dalam berbahasa dengan jelas,santun, dan komunikatif yang akan sangat berdampak positif bagi peserta didiknya.Suyanto dan Djihad (2013, hlm. 7) mengemukakan bahwa seorang guru profesional adalah guru yang di dalam dirinya terdapat kesatuan konsep kepribadian dan integritas,serta memiliki suatu keahlian di bidang pendidikan.

Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu(situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Kenyataan menunjukkan masih banyak orang yang bertutur kata dan berkomunikasi tetapi tanpa memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas.

Sekarang ini, masyarakat tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral. Misalnya kemajuan bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar anak-anak dan benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang penuh keterbatasan norma.Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa dikalangan generasi muda. Dalam kondisi ini, sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik.

Dewasa ini, bahasa yang digunakan remaja tidak lagi menunjukkan ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemah lembut. Budaya dan adat ketimuran yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia mungkin tidak lagi menjadi bagian dari jati diri bangsa, jika pergeseran budaya ini tidak diantisipasi secara dini.

Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa ini adalah pendidikan. Anak perlu dibina dan dididik berbahasa santun, sebab mereka adalah generasi penerus yang akan hidup pada zamannya. Bila anak dibiarkan dengan bahasa mereka, tidak mustahil bahasa santun yang sudah ada pun bisa hilang dan selanjutnya lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa ungkapan bahasa yang kasar dan arogan di kalangan remaja seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian antar mereka. Sebaliknya, mereka yang terbiasa berbahasa santun pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun tersebut merupakan salah satu gambaran dari manusia utuh yang menjadi tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian (Sumaatmadja dalam Mulyana, 1999, hlm. 18; McConnell, 1952, hlm. 13;). Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan.

Pendidikan sekolah adalah proses belajar mengajar atau proses komunikasi edukatif antara guru dan murid. Dilihat dari pandangan sosial, sekolah merupakan institusi sosial yang tidak berdiri sendiri. Sebagai institusi sosial, sekolah berada dalam lingkungan institusi sosial lainnya dalam masyarakat. Sekolah bukanlah tempat yang steril dari pengaruh di luar sekolah. Siswa datang dari keluarga dan masyarakat, demikian pula guru, karyawan, dan kepala sekolah. Karena itu sekolah tidak bisa dipisahkan dari masyarakatnya. Bahkan lebih dari itu, sekolah merupakan gambaran atau miniatur dari masyarakat lingkungannya.

Bahasa menjadi media baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam mengungkapkan perasaan dan gagasannya. Meskipun demikian, bahasa memiliki kesantunan yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi pada dimana seseorang itu tinggal. Nilai kesantunan saat ini menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan antar manusia agar dapat saling menghormati. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi dalam menghubungkan antar pikiran manusia. Penggunaan bahasa santun sebagai alat komunikasi perlu juga diperhatikan antara penutur dan mitra penutur untuk menentukan tingkat kesantunan seseorang, misal jarak usia, jarak sosial, situasi dan waktu, tempat dan tujuan tuturan.

Fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat komunikasi atau sebagai media dalam penyampaian informasi. Pemakaian bahasa yang kurang akurat, baik kosakata maupun struktur kalimat, menyebabkan kurang pula informasi yang disampaikan. Dalam hal demikian dapat terjadi salah pengertian diantara pembicara dan pendengar atau diantara penulisan dan pembaca. Banyak informasi yang hilang akibat kurangnya penguasaan bahasa.

Rian Herdiyana, 2021

STUDY PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA MURID DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain kekurangan pemakaian bahasa sebagaimana dikemukakan di atas, kesusantunan bahasa ternyata juga dapat menjadi penentu keberhasilan komunikasi. Kesantunan bahasa ini sangat penting karena individu (pemakai bahasa) adalah bagian dari komunikasi sosial yang memiliki pola, karakteristik, dan cara pandang komunikasi yang berbeda sesuai dengan budaya masing-masing. Perbedaan karakteristik tersebut individu tersebut mengakibatkan adanya segi-segi perbedaan dalam memahami pola-pola kesantunan bahasa.

Bahasa bukanlah sekedar persoalan semantic, melainkan juga berkaitan dengan persoalan logika, estetika, dan etika. Seseorang yang berpikir teratur akan tercermin dalam ekspresi bahasa yang teratur pula. Ekspresi yang menarik menunjukkan kesanggupan berbahasa untuk menerjemahkan imajinasi. Sebaliknya, kehadiran kosakata, istilah, pola struktur, dan variasi serta jenisnya dalam tindak bahasa yang menyangkut perbedaan situasi, relasi antar pembicara, serta topic pembicaraan merupakan petanda kehadiran etika dalam masyarakat bahasa. Dengan begitu akan tau mengapa suatu tingkah laku bahasa akan terjadi dalam masyarakat. Penutur perlu secara tepat menyatakan idenya yang sesuai dengan pola struktur bahasa serta forum, dan situasi berkomunikasi. Ketepatan berbahasa seperti itu tidak hanya mencerminkan disiplin, tetapi juga kecendekiaan. Oleh karena itu, menurut Supardo (2003, hlm. 3) penutur bahasa mestilah dapat membatasi bahasa dalam situasi yang aktual. Komunikasi pada tingkat yang lebih bermartabat bukan lagi sekedar asal saling mengerti, melainkan juga harus menyiratkan makna yang lurus, benar, indah, bijak, dan santun.

Komunikasi melalui bahasa memungkinkan setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya serta untuk mempelajari

Rian Herdiyana, 2021

STUDY PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA MURID DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebiasaan, kebudayaan, adat istiadat, serta latar belakang masing-masing. Secara umum bahasa digunakan untuk menyampaikan makna, namun untuk memahami makna kadangkala tidak semudah yang dibayangkan. Dalam suatu peristiwa tutur, sebuah tuturan dapat dimaknai secara berbeda. Kadangkala apa yang dipahami oleh petutur (*listener*) berbeda dan apa yang dimaksudkan oleh penutur (*speaker*) sehingga sering terjadi kegagalan penyampaian maksud. Kegagalan dalam menyampaikan maksud dapat mengakibatkan terjadinya ke salah-pahaman (*mis understanding/rnis interpreting*) yang menghambat atau membubarkan keberlangsungan komunikasi.

Sekolah berfungsi sebagai pelaksana pembelajaran yang resmi. Banyak unsur yang terlibat dalam mendukung tujuannya. Dalam pembelajaran di sekolah bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Penggunaan bahasa untuk bersosialisasi tidak terlepas dari faktor-faktor penentu tindak komunikasi serta prinsip-prinsip kesantunan dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Dalam penilaian kesantunan berbahasa minimal ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana kita bertutur dan dengan siapa kita bertutur.

Hakikatnya kesantunan berbahasa adalah etika kita dalam bersosialisasi di masyarakat dengan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang baik dengan memerhatikan di mana, kapan, kepada siapa, dengan tujuan apa kita berbicara secara santun. Kesantunan berbahasa yang merupakan bagian dari kaidah sosial dan juga sebagai strategi berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi. Dengan menggunakan kesantunan berbahasa baik penutur maupun petutur akan merasa saling menghargai. Oleh sebab itu

pengetahuan tentang kaidah sosial pemakaian bahasa, yang berkaitan dengan

Rian Herdiyana, 2021

STUDY PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA MURID DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesantunan berbahasa penting sekali dipahami oleh pemakai bahasa, terutama pemelajar bahasa asing. Pengajar perlu membekali pemelajar dengan kompetensi komunikatif yang memperhatikan kesantunan berbahasa dalam bertutur (Mustika, 2016).

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis, dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan.

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan berkomunikasi kepada orang lain. Dalam berkomunikasi seseorang memerlukan sarana untuk menyampaikan pesan. Salah satu bentuk sarana yang dapat digunakan adalah bahasa. "Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri" (Aslinda, 2007, hlm. 1).

Pranowo (2009, hlm. 3) menyatakan, bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang, bahkan lebih luas lagi, bahwa bahasa adalah sebagai cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai ragam bahasa, suku, dan budaya. Terkait dengan bahasa, di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah yang dipergunakan sebagai alat komunikasi oleh berbagai suku dan sekaligus sebagai khasanah kekayaan bangsa.

Ricour dalam Wibowo (2015, hlm. 13), menyatakan, bahwa bahasa selalu untuk mengatakan sesuatu yang dibaluti oleh nilai-nilai etis atau kesantunan. Sehingga, bahasa yang santun merupakan alat yang paling bermartabat digunakan dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial. Karena bahasa santun memperhatikan kaidah kebahasaan dan tatanan nilai yang berlaku di dalam masyarakat pemakainya.

Pemakaian bahasa yang santun, pada hakikatnya digunakan dengan tujuan agar petutur dan petutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung Bahasa yang santun digunakan dalam interaksi antar manusia dengan baik dan konsisten akan menciptakan suatu kondisi yang damai, tenang, dan harmonis (Markhamah, 2009, hlm. 153). Untuk mewujudkan kondisi tersebut, perlu adanya usaha pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa santun di masa depan. Salah satu usaha terletak pada generasi muda sebagai pengguna bahasa saat ini.

Sebagai contoh, terjadi tuturan saling olok-mengolok antar siswa. Siswa sudah berani membentak guru, siswa yang bersikap tidak sopan sesamanya, dan siswa melawan guru melalui tuturannya. Bahkan, ada siswa yang berani tawuran akibat komunikasi yang tidak santun (saling mengejek). Hal ini sesuai dengan Maharani (2014, hlm. 77), bahwa keadaan yang memprihatinkan di sekolah adanya ketidaksantunan bahasa yang dituturkan siswa di dalam pembelajaran, baik kepada guru maupun kepada siswa yang lain.

Apabila dikaitkan dengan berbahasa santun di sekolah, maka kesantunan berbahasa erat hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa, satu sarana yang tepat untuk digunakan melatih siswa dalam

berbahasa yang santun. Walaupun, tugas melatih dan mencontohkan berbahasa yang santun tidak hanya terletak pada guru bahasa Indonesia di sekolah.

Abidin (2013, hlm. 15) menyatakan, bahwa berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, berkomunikasi secara efektif dan efisien harus sesuai dengan etika. Sehingga apabila tujuan ini tercapai, maka tidak akan ada kegaduhan antar siswa ketika sedang berkomunikasi. Oleh karena itu, bertutur yang santun sesuai etika perlu dilatih dan dibiasakan oleh seluruh guru dan berikut seluruh siswa di sekolah.

Sauri (2006, hlm. 132), juga menyatakan, bahwa upaya menanamkan kesantunan berbahasa selaras dengan tujuan pendidikan umum, yakni mempersiapkan peserta didik agar mampu berkomunikasi. Akan tetapi, pendidikan berbahasa santun bukan hanya mengarahkan atau menyentuh ranah kognitif, melainkan membina ranah afektif dan psikomotorik secara keseluruhan. Oleh karena itu, output pendidikan umum bukanlah manusia yang ahli dalam berbahasa saja, tetapi juga manusia yang mampu berkomunikasi dengan baik dan benar serta santun.

Dalam bahasa santun tidak hanya mengarah pada penggunaan bahasa verbal atau ucapan saja, tetapi juga mengaitkannya dengan bahasa nonverbal. Menurut Mehrabian dalam Cangara (2012, hlm. 117), tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka. Oleh sebab itu, bahasa non verbal juga ikut andil dalam penggunaan bahasa yang santun, karena bahasa verbal tidak dapat dipercaya begitu saja tanpa memperhatikan bahasa non verbal yang digunakan.

Rian Herdiyana, 2021

STUDY PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA MURID DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan sosial bermasyarakat. Hampir setiap hari seseorang menggunakan bahasa (lisan/tulis) untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa digunakan oleh individu untuk mengungkapkan berbagai macam perasaannya, mulai dari rasa senang, sedih, atau marah. Berbagai ekspresi itu dapat diungkapkan melalui bahasa. Dari praktik berbahasa itu juga, kesantunan seseorang dapat diukur. Maka, tidak salah kalau ada pepatah yang mengatakan, bahasa menunjukkan identitas penggunanya. Idealnya, setiap orang yang bertutur harus memerhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan yang kasar dan menyinggung perasaan orang lain perlu dihindari. Tuturan yang diucapkan digunakan untuk saling memahami dan mengerti perasaan masing-masing,

Masalah bahasa dan realita kehidupan sudah lama menjadi objek kajian ilmiah berbagai kalangan ilmuwan. Hal itu wajar karena bahasa beserta penggunaannya berada dalam sebuah ranah kehidupan manusia dan menjadi alat komunikasi manusia dalam berbagai ranah kehidupan. Dengan demikian bahasa dan kajian bahasa tidak dapat dilepaskan dari fenomena apapun yang menyangkut kehidupan manusia dalam berbagai ranah. Kesantunan berbahasa merujuk pada keadaan yang menunjukkan bahwa kaedah penggunaan bahasa telah diterapkan secara santun. (Sauri, 2004, hlm. 2) Kaedah penggunaan bahasa ini merujuk pada ketepatan penggunaan satuan lingual dalam praktek komunikasi.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini

menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur.

Budaya kita menilai berbicara dengan menggunakan bahasa yang santun akan memperlihatkan sejati kita sebagai manusia yang beretika, berpendidikan, dan berbudaya yang mendapat penghargaan sebagai manusia yang baik. Kesantunan berbahasa akan terlihat dalam tatacara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tatacara berbahasa, ketika kita patuh pada norma-norma budaya tidak sekedar menyampaikan gagasan yang kita pikirkan (Setyawati, 2010). Dalam tatacara berbahasa, harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang terdapat di lingkungan dan masyarakat sekitar yang digunakannya bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur.

Komunikasi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan sekolah sangat terbatas karena status sosial yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena mereka bersama-sama menjaga hubungan keselarasan dengan sedapat mungkin berperilaku dan bertutur yang baik di dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah merupakan wilayah sosial (*societal dominan*) pemakai bahasa yang memiliki corak tersendiri. Lingkungan sekolah merupakan masyarakat tutur (*speech community*) yang berbeda dengan masyarakat lain, lengkap dengan perbedaan penutur (*speaker*) dan pembedaharaan tutumnya (*speech repertoire*).

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu enam tahun, mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Pelajar sekolah dasar pada umumnya berusia 7-12 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (sederajat) 3 tahun.

Pendidikan dalam berbahasa mempunyai masalah yang sangat kompleks salah satunya yang saat ini adalah sudah terkikisnya nilai-nilai dasar dalam kehidupan masyarakat. Penyebab krisis yang terjadi itu adalah kegagalan dunia pendidikan dalam menghasilkan manusia Indonesia berbudi pekerti luhur dan menjadi makhluk sosial yang utuh. Oleh karena itu, investasi pendidikan perlu diarahkan kearah membangun kembali budi pekerti dalam dunia pendidikan. Disekolah guru bukan sebagai *single fighter* tetapi dibantu dengan orang tua murid. Pendidikan budi pekerti hendaknya diintegrasikan oleh guru dan orang tua murid untuk mengajarkan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dan rumah, dan juga akan diintegrasikan ke dalam tatanan kehidupan dan iklim sosial dunia pendidikan. Integrasi pendidikan budi pekerti berkait erat dengan konsep kesantunan berbahasa.

Pandangan kesantunan Leech (1983) dan Brown dan Lavinson (1987) lazim disebut dengan *strategic politeness* atau *volitional politeness*. Adapun kesantunan dengan pandangan Fasold (1990) lazim disebut dengan *Discernment Politenees* atau *social indexing politeness*(Kasper dalam Asher(1994, hlm. 327).

Integrasi pendidikan budi pekerti ke dalam pembinaan oleh guru dan orang tua murid terkait erat dengan konsep kesantunan berbahasa. Fraser (1990)

Rian Herdiyana, 2021

STUDY PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA MURID DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur. Dua di antara keempat pandangan itu, yaitu ; pertama, pandangan kesantunan yang terkait dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Di dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Apa yang dimaksud dengan santun di dalam bertutur menurut pandangan ini dapat disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*); dan kedua, pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face-saving*). Di samping itu, di dalam pandangan ini kesantunan dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principles*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerjasama (*cooperative principles*). Prinsip kesantunan ini terutama mengatur tujuan-tujuan relasional yang berkaitan erat dengan upaya pengurangan friksi dalam interaksi personal antar manusia pada masyarakat tutur dan budaya tertentu. Kesantunan berbahasa di sekolah terbagi menjadi 3 kategori yang pertama siswa yang selalu menerapkan kesantunan berbahasa, yang ke dua siswa yang biasa saja dalam berbahasa santun dan yang ke tiga rendahnya kesantunan berbahasa. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah dan orang tua sebagai guru dirumah harus saling bekerjasama.

Berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa aspek kesantunan merupakan hal yang penting dalam berbahasa maupun dalam kegiatan berkomunikasi secara luas. Arti penting aspek kesantunan telah menjadi fokus perhatian beberapa

Rian Herdiyana, 2021

STUDY PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA MURID DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti. Aspek kesantunan sering menjadi bahan kajian, baik dalam praktik berbahasa secara umum dan terutama kesantunan berbahasa dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kerjasama guru dan orang tua murid dalam aspek kesantunan dengan judul “*Study Pembinaan Kesantunan Berbahasa Melalui Kerjasama Guru Dan Orang Tua Murid Di Sekolah*”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut, hlm.

1. Bagaimana gambaran kesantunan berbahasa pada SDN Dangdeur II Kecamatan Subang Kabupaten Subang?
2. Bagaimana guru membina kesantunan berbahasa pada SDN Dangdeur II Kecamatan Subang Kabupaten Subang?
3. Bagaimana orang tua murid membina kesantunan berbahasa pada SDN Dangdeur II Kecamatan Subang Kabupaten Subang?
4. Bagaimana kerjasama antara guru dan orang tua murid dalam membina kesantunan berbahasa pada SDN Dangdeur II Kecamatan Subang Kabupaten Subang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui Study Pembinaan Kesantunan Berbahasa Melalui

Kerjasama Guru Dan Orang Tua Murid Di Sekolah . Adapun, tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, hlm.

1. Mendeskripsikan gambaran kesantunan berbahasa pada SDN Dangdeur II Kecamatan Subang Kabupaten Subang.
2. Mendeskripsikan guru membina kesantunan berbahasa pada SDN Dangdeur II Kecamatan Subang Kabupaten Subang.
3. Mendeskripsikan orang tua murid membina kesantunan berbahasa pada SDN Dangdeur II Kecamatan Subang Kabupaten Subang .
4. Mendeskripsikan kerjasama antara guru dan orang tua murid dalam membina kesantunan berbahasa pada SDN Dangdeur II Kecamatan Subang Kabupaten Subang.

1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat penelitian secara teoretis bagi pedagogik dan manfaat penelitian secara praktis bagi pedagogik.

Manfaat Teoretis bagi Pedagogik

- a. Memberikan sumbangan bagi ruang lingkup analisis pragmatik khususnya dalam kesantunan dalam berbahasa.
- b. Memberikan sumbangan yang berguna dalam ilmu bahasa atau linguistik khususnya bidang analisis berbahasa.

Manfaat Praktis bagi Pedagogik

- a. Sebagai referensi atau acuan dalam penelitian bidang pragmatik

Rian Herdiyana, 2021

STUDY PEMBINAAN KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA MURID DI SEKOLAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Sebagai acuan untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Dalam tesis ini, pada Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, dimana di antaranya dijelaskan masalah baik dari segi teoritis maupun praktis. Pada Bab I juga dijelaskan tentang identifikasi masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian, dimana peneliti memfokuskan masalah yang akan di teliti. Dalam Bab I dijelaskan tujuan penelitian, manfaat, definisi operasional dan struktur organisasi tesis.

Pada Bab II berisi tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan teori-teori menggunakan Study Pembinaan Kesantunan Berbahasa Melalui Kerjasama Guru Dan Orang Tua Murid Di Sekolah . Dalam Bab II ini akan dijelaskan bagaimana teori yang mendukung, penelitian yang relevan, hipotesis tindakan dan kerangka berpikir.

Pada bab III berisikan metode penelitian yang menjelaskan tentang gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut, hlm. metode dan desain penelitian, subjek data, instrumen penelitian, prosedur penelitian serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Pada bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil analisis data. Pada bab IV dijelaskan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan.

Pada bab V berisikan tentang kesimpulan dan saran. Pada bab V ini dijelaskan secara komperhensif dengan menekankan keberhasilan dari Study

Pembinaan Kesantunan Berbahasa Melalui Kerjasama Guru Dan Orang Tua Murid Di Sekolah .

Penelitian membuat kesimpulan dan saran setelah melakukan analisis. Dalam bab V juga peneliti menuliskan masukan atau saran yang dapat dilakukan bagi guru atau peneliti.